

EDISI PKK MABA 2018

# Indimolor

## GeLitik Bebas Polusi



3

### Laporan Utama

*Close Recruitment* Kembali Dilakukan, Risiko Diabaikan

### Laporan Khusus

Implementasi Awut, Nilai Inovatif Meredup

Rp1.500,00



Indikator/Deni

## Kotak Redaksi

**Indimolor Gelitik Bebas Polusi** diterbitkan oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan LPM Indikator FEB UB. **Redaksi:** Ananta (CO), Kusuma, Amalia, Nina, Nisrin, Naufal, Rizqi, Farel, Maria, Anindya, Alfia, Muhammad, Faiz, dan tim pendukung. **Tata Letak:** Tim kreatif Indikator. **Alamat Redaksi/Pemasaran:** Lt. II Gedung Aktivitas Kemahasiswaan FEB UB, Jalan MT. Haryono 165 Malang 65145 (085749693766). **Email:** [lpmindikator@gmail.com](mailto:lpmindikator@gmail.com). **Web:** [lpmindikator.feb.ub.ac.id](http://lpmindikator.feb.ub.ac.id). Redaksi menerima tulisan dalam bentuk apapun. Naskah diketik dan dikirim dalam bentuk *soft-copy*. Redaksi berhak menyunting tanpa mengurangi maksud dan tujuan penulisan. Tulisan dikirim ke alamat di atas.

## Media Sosial



@indiphotograph



@LPMIndikator



@owc2290y

## Selamat Datang, Mahasiswa Baru

Seperti tahun-tahun sebelumnya, rangkaian Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMABA) berlangsung meriah. Wajah-wajah baru mulai menghiasi kawasan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (FEB UB). Begitu juga dengan kami, beberapa hal baru muncul menjadi pembelajaran agar dapat diamalkan. Mulai dari pencarian narasumber pada hari-H, kebuntuan dalam menulis, hingga miskordinasi di lapangan. Kendala yang ada kami lewati secara perlahan demi tugas *tuk* menyajikan informasi yang berkualitas.

Laporan utama pada edisi kali ini mengulas tentang *close recruitment* yang dilakukan panitia ternyata tak seindah yang diharapkan. Nilai inovatif yang tidak diterapkan secara penuh dalam pembuatan logo Revolution kami muat dalam laporan khusus. Tak lupa, kami selipkan rubrik lain yang menghibur dan berkualitas untuk para pembaca.

Kini, perjalanan yang kami mulai telah berada di garis *finish*. Suka maupun duka kami lewati bersama. Rasa lelah tentu ada, namun semangat kami tetap terjaga. Akhir kata, kami dari LPM Indikator mengucapkan selamat datang di FEB UB dan salam satu jiwa!

## Close Recruitment Kembali Dilakukan, Risiko Diabaikan



Indikator/Naufal

Universitas Brawijaya (UB) setiap pertengahan tahun mengadakan seremoni penyambutan mahasiswa baru yang disebut Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMABA). Tak terkecuali, PKKMABA ini diselenggarakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) sejak Rabu, 15 Agustus kemarin dengan nama *Revolution*. Kegiatan ini diatur dalam seperangkat aturan yang tertuang dalam Tata Tertib PKKMABA FEB UB 2018 mengenai Orientasi Akademik, Orientasi Mahasiswa, dan Krida Mahasiswa.

Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa PKKMABA FEB UB merupakan pengenalan kampus dengan pembuatan konsep berdasarkan kesepakatan panitia dengan birokrat FEB UB. Pada Pasal 7 dijelaskan Panitia PKKMABA yang disebut

Organizing Committee (OC) adalah mahasiswa aktif strata satu FEB UB angkatan 2016-2017. Pembentukan OC pun diatur dalam Ketentuan Panitia Bab IV Pasal 16 bahwa mekanismenya melalui beberapa proses. Menurut **Tazki Theosofi** selaku Ketua Pelaksana memaparkan perekrutan OC dilakukan dengan seleksi *open recruitment* (*oprec*), *fit and proper test* (*fnp*), dan penunjukan. “(Awalnya) *Open recruitment* lalu nantinya mereka akan di *fit and proper test* dan belum tentu diterima. Kalau kurang staf juga aku pikir enggak *nerima* semua orang. Penunjukannya yang enggak layak, enggak akan ditunjuk,” paparnya.

Namun, melihat proses perekrutan anggota yang dilakukan panitia sebelumnya masih belum terpenuhi kuota yang ditargetkan karena hanya 70% dari 150-200

# Laporan Utama

mahasiswa yang mendaftar. Tazki kembali menjelaskan, bahwa sebenarnya partisipasi mahasiswa merupakan aspek yang penting demi berjalanya PKKMA. Penyebab kurangnya partisipasi mahasiswa disinyalir terjadi karena waktu pelaksanaan yang kurang tepat. Proses perekrutan ini diadakan mulai tanggal 14-20 Mei akan tetapi diperpanjang hingga 22 Mei karena peristiwa tersebut. Hal ini dikarenakan tidak adanya koordinasi antara PKKMA Fakultas dan PKKMA Jurusan mengenai waktu perekrutan anggota. “Kalau dari kapel sendiri itu biasanya *ngomongin progress report* dari PKKMA dengan *dekanat* dan itu nanti informasinya disalurkan ke ospek jurusan,” tutur **Reinaldy** selaku Ketua Pelaksana PKKMA Jurusan Akutansi atau yang disebut Interaksi.

Perekrutan yang dilakukan oleh Revolution terlihat terlambat dengan program kerja yang diadakan di FEB. Terlihat dari Interaksi sendiri pun telah menyelenggarakan perekrutan terlebih dahulu yaitu mulai tanggal 7-13 Mei. Reinaldy sendiri memaparkan bahwa antusiasme panitia dalam *oprec* Interaksi melebihi kuota yang diinginkan. “Total pendaftar sekitar 90-an dan yang diterima 77 anggota,” ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa kuantitas yang diinginkan hanya sekitar 77 panitia. Selaras dengan Interaksi, PKKMA Jurusan Ilmu Ekonomi atau Transformer dilaksanakan tanggal 3-17 Mei yang menurut Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, **Widodo Widiyanto**, partisipasinya lebih tinggi dibandingkan partisipasi Revolution. Tak jauh berbeda, proker Open House yang sudah diselenggarakan sejak tanggal 8 Mei.

Dan PKKMA Jurusan Manajemen atau Management Days dilakukan tanggal 14-18 Mei. Diperjelas dengan **Tirza** salah satu mahasiswa Jurusan Manajemen yang sempat merasakan kebingungan tersebut. “*Oprec*-nya *kan barengan* jadi orang bisa membandingkan pilih jadi panitia osfak atau osjur. Apalagi orang *kan* biasanya *mikir kan* osfak lebih berat dan liburnya *kepotong banyak*.”

Sosialisasi yang dilakukan panitia untuk meramaikan *oprec* dilakukan secara *online* dan langsung. Mekanisme *online* dilakukan melalui *official account* (OA) Line Revolution sebanyak enam kali, OA lembaga lain, dan Instagram. Lamun, sepengetahuan **Reza Abidin** sebagai Kodiv Humas dan Dana (Humdan), sosialisasi yang dilakukan melalui OA lembaga lain hanya dilakukan saat perpanjangan waktu *oprec*. “*Kan udah* kita *publish*, terus dirasa kurang signifikan informasi itu akhirnya mencari bantuan dari OA lembaga untuk mendistribusikan informasi,” terangnya. Mekanisme yang dilakukan secara langsung melalui *class to class* (CTC) pun tidak berjalan dengan maksimal. “Ada beberapa *miss* (dalam CTC) juga. Soalnya *emang* itu *kan* SDM-nya terbatas,” kata Tazki. Selain itu **Arrafif Pratama Zaini**, Asisten Koordinator Humdan, juga menambahkan jika CTC hanya dilakukan tiga hari dalam berlangsungnya *oprec*.

Walaupun panitia Revolution masih kekurangan anggota panitia, mereka tidak tinggal diam dan memilih jalan keluar dengan *close recruitment* (*closerec*). Namun, mekanisme tersebut dilakukan berbeda dengan metode yang berbeda dengan *oprec*. Perbedaannya menurut Tazki

terlihat pada pertanyaan yang dilontarkan saat fnp, antara lain tridarma perguruan tinggi, isu kampus, isu nasional, keagamaan, latar belakang nama Revolution, nilai-nilai Revolution, nama kapel, nama kodiv, motivasi, alasan, tujuan, dan komitmen dari panitia yang mendaftar. Berbeda dengan *oprec*, *closerec* hanya ditanyakan mengenai komitmennya. “Masalah *close-rec* itu kita tetap ada fnp-nya tetapi coba tawarkan, fnp-nya jadwalnya enggak lewat *oprec*,” jelas Tazki.

Melihat perjalanannya keputusan yang diambil panitia pun ternyata berisiko seperti rendahnya motivasi anggota. “Ada beberapa panitia yang *closerec* motivasinya lebih rendah,” ujar Tazki. Hal senada disampaikan oleh **Rakhmadhan Setyowidodo** selaku Asisten Kodiv Pendamping masih menanyakan komitmen dari panitia yang diterima dari *closerec* karena ada dua panitia yang keluar kepanitiaan di Divisi Pendamping. Berkurangnya panitia di Divisi Pendamping ini berdampak pada kelompok mahasiswa baru (maba) yang disebut Bramara berkurang. Dari rancangan awal yang dibagi menjadi 25 Bramara dengan maksimal empat puluh maba menjadi 24 Bramara dengan

anggota maksimal empat puluh maba.

Di Divisi Trainer juga terdapat satu panitia yang keluar dari *closerec*. Tazki pun mengatakan dampak dari keluarnya Divisi Trainer yaitu perlu adanya bantuan divisi lain untuk menyampaikan materi. “Paling itu perombakan *job desc*, PJ

hari-H diganti,” tambahnya. Panitia *closerec* yang keluar juga terdapat di Divisi Kesehatan yang berdampak pada berkurangnya jumlah penjaga di posko kesehatan.

Problematis yang berdampak itu, timbul harapan dari seseorang yang memiliki pengaruh besar

Indikator/Maria

di Revolution. Menurutnya kerja sama dalam menyukseskan PKKMABA adalah tanggung jawab bersama. “Aku berharap setiap lembaga perlu aktif lagi *lah*, ini *kan* proker KM (Keluarga Mahasiswa) ya, dan ada SC di setiap lembaganya,” tutupnya.

Nina Asri K.

## Patahkan Rasa Takut, Buka Gerbang Prestasi

**D**i atas langit masih ada langit. Begitulah keyakinan yang tertanam dalam benak seorang wanita istimewa bernama Taradiva Febiola. Sifat rendah hati wanita ini ibarat ilmu padi, sedang prestasi gemilang yang telah dicapai tak membuatnya jemawa.

Matahari mulai condong ke sisi barat kala kami berjumpa. Ia menyambutku dengan senyum hangat sembari memperkenalkan dirinya. Akrab disapa Tara, wanita kelahiran Surabaya ini merupakan mahasiswi aktif Universitas Brawijaya (UB), tepatnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Pembawaannya yang tenang membuatku tak menyangka bahwa ia memiliki segudang prestasi dalam bidang debat, tingkat nasional maupun internasional.

Wanita yang gemar bernyanyi ini mengaku telah berkeliling beberapa kota di Indonesia untuk mengikuti lomba debat, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar. Sederet

prestasi berhasil ia torehkan, antara lain, Juara 3 Kompetisi Debat Mahasiswa Indonesia 2018, Best Speaker Lomba Debat Sharia Economic Week 2018, Juara 2 Lomba Debat National Economic Education Fair 2017, Big 4 Lomba Debat International Accounting Week 2016, dan banyak lagi. Di samping itu, belum lama



dok.pribadi

Nama : Taradiva Febiola  
TTL : Surabaya, 01 Februari 1998  
Moto : Belajar dari masa lalu dan kekalahan adalah guru terbaik untuk membentuk pribadi lebih baik di masa depan

ini Tara juga berhasil terpilih menjadi Finalis Putra Putri Brawijaya 2017.

Berprestasi tak lantas membuat Tara enggan berorganisasi. Lulusan SMAN 4 Sidoarjo ini memilih untuk fokus terjun dalam sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang debat, yakni People of Interruption (POI). Pertama kali ia bergabung pada tahun 2016. Kemudian mendapat kehormatan untuk menjadi ketua organisasi pada tahun 2017.

Kini Tara telah menyerahkan jabatan tersebut ke adik tingkatnya. Meski begitu, hingga sekarang ia masih tetap aktif di organisasi itu. “Jadi awalnya aku *dijajakin* sama *founder*-nya komunitas debat bahasa Indonesia, namanya Fadrian dari mahasiswa Akuntansi 2014. Nah, terus

di situ aku belajar banyak banget, *gimana* caranya debat, caranya *nanggepin* omongan orang, dan juga *gimana* caranya *ngomong* yang tegas tapi sopan di depan orang banyak,” tuturnya.

Kesibukan mengikuti lomba pastinya menyita waktu. Walau begitu, Tara tak lupa akan kewajibannya sebagai mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan IPK-nya yang terbilang masih sangat baik, yaitu di atas 3,5. “Intinya sih untuk *nyeimbangin*, pulang kuliah aku langsung *nyatet* ulang catatanku dan baca-baca lagi. Jadi belajarnya dari situ sih. Terus kalau malam aku *nge-refresh* belajar apa *aja* tadi, jadi nanti waktu ada kuis enggak akan hilang,” jelasnya.

Keberhasilan adalah suatu proses, Tara ternyata memiliki masa lalu yang bertolak belakang dengan prestasinya saat ini. Pada mulanya, ia adalah seseorang yang tak berani tampil di depan umum. “Waktu SMA aku sama sekali enggak berani *ngomong* di depan umum. Jadi cuma bisa belajar *aja*, bahkan *ngomong* di depan kelas enggak berani,” ungkapnya padaku. Hal itulah yang membuatnya ingin menjadi lebih baik. Wanita berhijab ini mengakui, sejak menekuni bidang debat, ia menjadi percaya diri tampil di depan umum, berani menyampaikan gagasan, dan mau belajar dari orang lain.

Jatuh bangun telah dialaminya. Pada suatu perlombaan ia sempat dicurangi oleh juri, membuatnya ingin berhenti. Namun, dengan bantuan teman-temannya ia mampu bangkit. Padatnya aktivitas juga membuatnya harus berupaya lebih keras untuk mengejar materi kuliah. “Di sela-sela waktu kosong aku akan mengerjakan tugas. Sebisa mungkin enggak *ninggalin* kuliah *pas* lomba,” jelasnya.

Selain itu, kesibukan kuliah dan berorganisasi tak membuatnya abai pada sekitar.



dok.pribadi

Kepedulianya dibuktikan dengan aktif berpartisipasi di kegiatan sosial, seperti bergabung di organisasi Turun Tangan Malang dan Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur.

Di penghujung pembicaraan, Tara berpesan kepada mahasiswa baru agar bisa membagi waktu antara perkuliahan dengan aktivitas organisasi maupun perlombaan. “Intinya nomor satu adalah selalu ingat tujuan kita kuliah adalah lulus dan mendapatkan nilai terbaik. Terserah mau ikut organisasi sebanyak apa, lomba apa saja. Intinya jangan sampai nilai kalian turun karena aktif organisasi dan lomba, tetap jaga IPK dan nilai kalian,” pungkasnya.

**Maria Utami S. K.**



## Tilik Kesiapan Mahasiswa di Pasar Tenaga Kerja

oleh: Farel Abhinaya\*

Beberapa waktu lalu, tepatnya pada akhir tahun 2015, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) resmi berjalan. Pembentukan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi Asia Tenggara di pasar global. Demi mencapai hal itu, Indonesia bersama sembilan negara anggota ASEAN lainnya sepakat untuk mengintegrasikan kawasan ekonomi mereka agar bebas hambatan. Salah satu praktiknya seperti pembebasan arus lalu lintas tenaga kerja terampil. Dengan begitu, saat ini tenaga kerja terampil Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan tenaga kerja asing, termasuk mahasiswa. Genderang persaingan telah ditabuh, tantangan sudah di depan mata. Lantas, sudah siapkah mahasiswa bangsa ini untuk menghadapi persaingan tenaga kerja?

Ketika ditelaah lebih lanjut, sayangnya mahasiswa saat ini masih terlihat minim dalam kesiapan menghadapi persaingan bursa tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah data dan fenomena. Salah satunya dari prosiding yang diterbitkan Politeknik Negeri Bandung yang berjudul “*Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia Menghadapi MEA*”. Diketahui

bahwa pada periode 2007-2012, rasio angkatan kerja pendidikan tinggi Indonesia hanya sebesar 7,02%, sangat rendah dibanding Thailand, Malaysia, dan Singapura yang masing-masing berjumlah 13,38%, 23%, dan 26,92%. Hal serupa juga dikemukakan Kemenristekdikti, bahwa jumlah tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi di Indonesia hanya sebesar 17,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sedikit jumlah tenaga kerja pendidikan tinggi Indonesia yang dapat bersaing di MEA. Ironisnya, jumlah yang sedikit itu ditambah kondisi daya saing produktivitas Indonesia yang hanya sebesar 3,60%. Tertinggal dibanding Malaysia dan Singapura dengan rasio angkatan kerja pendidikan tinggi yang lebih besar di angka 4,17% dan 3,63%. Selain itu, keseharian mahasiswa di lingkup kampus juga menunjukkan hal serupa. Tak sedikit individu yang masih antipati terhadap bahasa Inggris. Padahal mereka tahu bahwa bahasa tersebut ialah bahasa internasional, modal untuk berhubungan dengan orang asing. Hal sejenis juga dapat dilihat dari kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan teori ke dalam contoh riil, sehingga ilmunya

tidak dapat diterapkan secara optimal. Problem kecakapan komunikasi pun acap kali ditemukan, contohnya seperti ketika pemateri gagal menyampaikan pesan tat-kala momen presentasi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan persoalan tersebut, salah satunya ditengarai oleh sikap mahasiswa yang kurang mengembangkan *hard skill*. Dalam hal ini *hard skill* melingkupi setiap kemampuan yang bersifat lebih kepada teknis pekerjaan. Semisal, kemampuan menguasai bahasa asing, teknologi, dan kemampuan akademis. Hal ini juga disebabkan oleh mahasiswa yang kurang mengasah *soft skill*. Kecakapan *soft skill* lebih bersifat kepada pengembangan sikap dan karakter, salah satunya seperti kecakapan berkomunikasi yang baik. Kondisi rendahnya kualitas *hard skill* dan *soft skill* tersebut membuat kinerja mahasiswa dalam praktik dunia kerja kurang optimal, dengan kondisi seperti itu daya saing mahasiswa di bursa tenaga kerja pun menjadi lemah.

Tentunya problem tersebut tak dapat dibiarkan menggurita. Ketika tak segera dientaskan, maka akan muncul masalah-masalah ke depannya. Salah satunya mahasiswa akan sulit mendapatkan pekerjaan. Lebih lanjut bila mahasiswa tak mampu bersaing dengan tenaga kerja

asing, maka posisi atau jabatan penting di tempat kerja akan terisi oleh warga asing. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, cepat atau lambat kedaulatan ekonomi negara akan terancam.

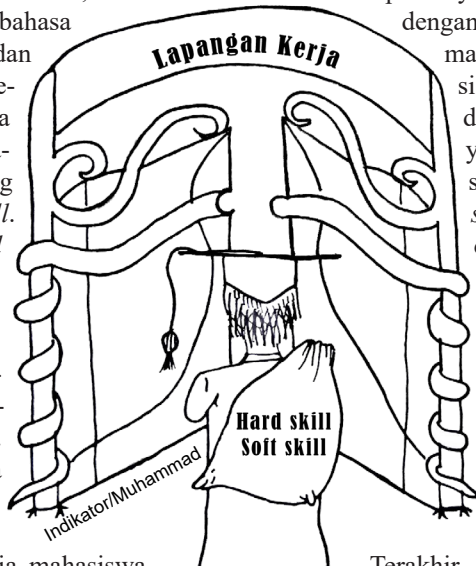
Solusi yang ditawarkan di sini ialah mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi mahasiswa agar dapat mengasah *soft skill* yang dimiliki. Lalu, mahasiswa harus sudah mulai membiasakan diri untuk berkompetisi.

Kompetisi yang dimaksud adalah dengan mengikuti lomba maupun berburu beasiswa. Ini dapat diawali dengan mencari lomba yang dapat mengasah *hard skill* dan *soft skill*, semisal lomba debat. Beasiswa juga dapat mengasah kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, karena selain nilai akademik yang diadu, mahasiswa juga dapat melatih komunikasi dan mental dalam saat sesi wawancara.

Terakhir, mahasiswa harus sudah mulai menggiatkan budaya literasi pada bidang yang digeluti dan menunjang khususnya, karena sejatinya buku adalah jendela dunia.

Genderang persaingan telah ditabuh. Menandakan kompetisi sudah di depan mata. Tak ada lagi waktu bagimu untuk berleha-leha, karena masa depan bangsa ada di tanganmu.

\*Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi 2017





**Gerak cepat**

**Tegas**



**Asikin, Rek**

Foto dan Judul Foto: Nisrin Naziha I.

Darah juang



Lantangkan  
suaramu!

Hmm, jadi gini



Tata Letak: Faiz Qadri S. L.

## Boocklicious: Tumbuhkan Literasi, Kembangkan Relasi



Istimewa

Beberapa tahun ke belakang, budaya literasi di Indonesia kian mengkhawatirkan. Hal itu dibuktikan dengan penelitian dari Programme for International Student Assessment yang mengatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Berawal dari kekhawatiran tersebut, Ummul Hasanah memelopori terbentuknya komunitas Booklicious dengan tujuan untuk menyebarluaskan minat baca kepada masyarakat luas. Keanggotannya pun terbuka bagi seluruh kalangan, baik siswa, mahasiswa, hingga masyarakat umum untuk bergabung.

Berbagai kegiatan menarik pun dilakukan di dalam Booklicious. Salah satunya ada bedah buku yang merupakan pembicaraan dan diskusi mengenai isi buku. Di dalamnya dibahas mengenai pendapat anggota terkait alur cerita dan gaya penulisannya. Lalu ada cerita buku, di mana kita bercerita tentang buku yang telah ditentukan dan dibaca sebelumnya kemu-

dian diceritakan secara bergantian kepada sesama anggota Booklicious. Tak hanya itu, kolaborasi dengan berbagai komunitas lain turut digiatkan di sini. “Kita biasanya kolaborasi sama Sabtu Membaca, jadi ikut bedah bukunya dengan kita. Terus ada juga kolaborasi sama Taman Bacaan Masyarakat,” ungkap **Gresfi Fajar Nanjaya** saat ditemui di Warunk Nongka Nongki. Ia juga menambahkan bahwa lokasi kegiatannya pun berpindah-pindah agar suasana tetap segar dan menyenangkan.

Tidak hanya berdiskusi dan bedah buku, Booklicious juga memiliki sekretariat yang terletak di Jalan Margojoyo Gang 1 Kecamatan Jetis, Kelurahan Dau, Malang. Selain menjadi tempat untuk urusan administrasi, di sini juga terdapat perpustakaan yang cukup lengkap. Di sana kita bisa meminjam buku yang ada dengan syarat meninggalkan satu buku juga.

Beragam kegiatan di atas tentu bisa menjadi wadah yang tepat buat kamu yang ingin menumbuhkan budaya literasimu. Ingin bergabung? Cukup kirim *direct message* ke Instagram Booklicious Malang dan kamu langsung menjadi anggota tanpa dipungut biaya apapun. Mari kembali tumbuhkan budaya literasi di era teknologi!

**Naufal Hisyam F. P.**

## Implementasi Awut, Nilai Inovatif Meredup



Indikator/Naufal

Penerimaan mahasiswa baru (maba) setiap tahunnya dibuka dengan agenda wajib Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (PKKMABA FEB UB). Agenda tersebut sebagai wadah awal untuk memperoleh gambaran tentang atmosfer akademik yang dijalani mahasiswa, demi belajar dan berproses menjadi lulusan yang kreatif dan unggul di bidang Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi. Tahun ini, PKKMABA FEB UB mengangkat tema Revolution, di mana mahasiswa diharapkan dapat memberikan perubahan yang mendasar atas aktivitas dan kegiatan kemahasiswaan, sehingga menuju pencapaian reputasi dan prestasi yang baik. Pencapaian tersebut dilakukan melalui berbagai rangkaian kegiatan, seperti Revolution Center, Revolution Day

1 dan Day 2, serta Krida Mahasiswa (terdiri atas: Wonderful Keluarga Mahasiswa FEB, Revolution Insight Class, Reborn of Winner, Revolution in Character Quality, Revolution Wayahe Dodolan, serta Revolution Golden Night).

Setiap rangkaian kegiatan memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai agar dapat memosisikan diri dalam berbagai kondisi kehidupan kampus. Nilai-nilai ini terbentuk dari fenomena degradasi moral dan beberapa nilai tahun lalu yang dirasa masih relevan. Nilai yang diusung Revolution saat ini meliputi religiusitas, etika, kepedulian, intelektualitas, inovatif, nasionalisme, dan integritas. Dua nilai yang baru dibandingkan tahun lalu, meliputi integritas dan inovatif. Menurut **Guritno Arivaan Prastama**, Koordinator Divisi (kodiv) Acara, nilai inovatif yang dibawa dalam Revolution

adalah menciptakan hal-hal baru. Tujuan dari nilai inovatif sendiri untuk mengembangkan potensi dan melatih peserta PKKMAA agar bisa menemukan solusi dari permasalahan serta berperan aktif dalam menginisiasi perubahan.

Akan tetapi, implementasi nilai inovatif tersebut pada hakikatnya mengalami kontradiksi dengan logo yang dibawakan. Proses pembuatan logo ini sudah dimulai sebelum diselenggarakannya *fit and proper test* (fnp) ketua pelaksana (kapel). “Kemarin ada dua calon, itu udah buat logo padahal kita enggak mewajibkan,” papar **Gio Vaga Adam Azhari**, selaku Koordinator Steering Committee (SC). Setelah kapel terpilih dan inti kepanitiaan sudah terbentuk, logo yang dibawa pada proses fnp kapel diserahkan kepada Divisi Multimedia. “Waktu itu *diserahin* ke Multimedia, mau bikin lagi atau bagaimana. *Sempet* juga bikin dan itu lama. Namun, kita kurang sreg, akhirnya pakai yang awal,” ungkap **Yafida Farikhatul Ulum** sebagai Kodiv Multimedia.

Ketidakselarasan ini timbul karena memiliki konten yang sekilas nampak sama dengan suatu *website* di internet. Kejadian itu pertama kali diketahui serta dipublikasikan oleh seorang mahasiswa FEB melalui media sosial. Pandangan terkait konten tersebut dipaparkan oleh **Debri Haryndia Putri, ST. M, Ds.** selaku Dosen Vokasi Program Studi D4 Desain Grafis, bahwa melihat dari visual atau penglihatan, rasio pada bagian sayap, serta siluet pada hal kecil memiliki kesan yang sama. “Itu sih ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), *tapi* modifikasinya minim, karena bentuk dasarnya sama,” sambung dosen yang kerap disapa Debri. Di sisi

lain, **Tazki Theosofi**, sebagai Kapel, memberikan tanggapan, “Kalau ditanya awal pembuatan logonya *emang* kita awalnya mengambil dari sana, kita adopsi, kita coba kasih perkembangan dan lain-lain.” Selaras dengan Tazki, Yafida pun mengungkapkan bahwa terdapat modifikasi di bagian ekor, bintik-bintik, serta poligon yang terdapat di logo.

Minimnya nilai inovatif disebabkan oleh pembuatan yang tidak sesuai dengan proses yang ideal. Terkait hal ini Debri memberi penjelasan, “Kadang susah kita membuat hal yang baru. Apalagi sekarang kita *digital native* ya, cepat sekali melakukan adaptasi dari luar.” Dia pun tidak heran, karena menurutnya kebanyakan orang yang melakukan desain pasti hanya berhenti pada tahap tiru saja tanpa memodifikasinya. Ditambah lagi, pengawasan dalam proses pembuatan logo ini pun dinilai masih minim. “Ya kita tahunya waktu ada permasalahan itu. Tetapi sebelumnya kita enggak tahu, kita hanya fokus pada esensi yang dibawa pada logo,” jelas Gio.

Dengan adanya permasalahan tersebut, pihak panitia sudah berupaya untuk mencari jalan keluar melalui forum dengan SC dan Penanggung Jawab (PJ). Pada forum ini, SC selaku pengontrol dan pengawas panitia memiliki fungsi koordinatif maupun instruktif. Gio menjelaskan, “Sebenarnya kita lebih ke koordinasi dulu, dari SC pun punya dasaran untuk setiap melakukan tindakan jadi enggak bisa semena-mena. Kita lebih koordinasi, kalau instruktif itu belum diterapkan.” Dalam memutuskan sesuatu, pihak SC memilih untuk saling bertukar argumen dan menemukan jalan tengah

yang dirasa terbaik untuk semua pihak. **Affan Irhamsyah**, PJ PKKMABA, mengungkapkan bahwa dari SC sendiri sudah menyarankan untuk ganti logo. Akan tetapi, hal ini dipertimbangkan lagi mengingat kondisi logo yang ada di *booklet* serta harus masuk ke publikasi dan sebagainya. Selaras dengan Affan, Gio pun memaparkan bahwa logo tersebut sudah masuk pada *official account* Revolution sendiri sehingga berat apabila diganti. Tazki menambahkan, “Asal tujuannya untuk nir-laba, seperti pendidikan, kesehatan, itu enggak masalah. Aku pikir enggak ada yang salah terkait logo itu. Toh tujuannya juga untuk hal baik.” Pada akhirnya diputuskan untuk tetap menggunakan logo yang sudah ada dengan beberapa pertimbangan yang telah didiskusikan tersebut.

Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan fenomena ini lebih cepat dan mudah diketahui sehingga memunculkan berbagai macam asumsi, salah satunya plagiasi. Sejalan dengan itu, Affan berpendapat bahwa hal tersebut menjadikan adanya beban moral pada panitia karena muncul asumsi-asumsi tersebut. Selain itu, akan semakin sulit nilai inovatif untuk tersampaikan dengan baik pada peserta PKKMABA sendiri. “Maba ada satu nilai yang mungkin belum tercerminkan, mungkin nilai inovatif,” ungkap lelaki dengan tempat kelahiran Jakarta tersebut.

Fenomena ini memunculkan pelbagai harapan dari beberapa pihak. Deбри mengungkapkan bahwa masalah seperti ini biasanya baru kelihatan ketika sudah terpublikasikan. Ia pun berharap dapat dijadikan bahan pembelajaran mengingat dapat menimbulkan sanksi sosial yang memberatkan pihak-pihak yang terlibat.

Lain halnya dengan Deברי, Affan memiliki harapan, “PKKMABA selanjutnya lebih mempertimbangkan hal-hal kecil juga, jangan hanya fokus ke hal besar.” Senada

dengan Affan,

**Reizaldy**

**Firmansyah**, salah satu mahasiswa FEB

menginginkan

antara Organizing Committee dan SC untuk dapat aktif, baik dalam melaporkan pun mengawasi jalannya kepanitiaan. Ditambahkan pula, “Jangan sampai kejadian itu terulang lagi. Harapannya, ya, masalah orisinalitas ditekankan sejak awal. Adanya kasus ini *temen-temen* FEB bisa jadi lebih sadar *gitu*,” pungkas lelaki yang akrab disapa Reiza tersebut.



**Anindya Aldora N. M.**

## Tanamkan Daya Kritis, Maba Turun Aksi

**R**evolution Day 2 menghadirkan inovasi kegiatan pada PKK MABA tahun ini. Sebuah agenda bertajuk Calling Revolution Up hadir sebagai wadah mahasiswa baru untuk unjuk pendapat. Menurut **Tazki Theosofi**, Ketua Pelaksana Revolution, konsep ini hadir agar mahasiswa baru dapat mengembangkan daya pikir kritis. “Kita mau menyadarkan kalau mahasiswa itu harus kritis,” tegasnya.

Kegiatan yang bertempat di lapangan FEB UB ini mengusung tema pembangunan infrastruktur jalan tol di Indonesia. Acara terbagi menjadi dua sesi yaitu diskusi dan simulasi aksi. **Arrafif Pratama Zaini**, Asisten Koordinator Humas dan Dana memaparkan bahwa sesi awal diskusi dilakukan oleh Bramara (kelompok) yang berdekatan. Keseluruhan Bramara dibagi menjadi tiga kelompok besar yang nantinya akan memerankan mahasiswa Sumatera, Jawa, dan Papua.

Simulasi aksi diawali dengan audiensi kepada pihak pemerintah yang diperankan oleh Divisi Acara. Sayangnya, audiensi mengalami kegagalan dan langsung direspon dengan aksi turun ke jalan. Tiap kelompok aksi dipimpin oleh koordinator lapangan (korlap), negosiator, agitator, orator, dan humas. Negosiator bertugas untuk merundingkan poin-poin tuntutan secara damai dengan pihak pemerintah. Saat negosiasi tidak berjalan baik, orator telah siap sedia untuk menyuarakan tuntutan lewat orasi. Dalam aksi, agitator memiliki peran vital sebagai pengobar



Indikator/Naufal

semangat peserta. Seluruh jalannya aksi dijaga kekondusifan dan keberlangsungannya oleh seorang korlap. Terakhir, perihal kelengkapan administrasi diatur kelancarannya oleh humas.

**David Orlando**, mahasiswa Jurusan Manajemen mengungkapkan bahwa simulasi berlangsung seru dan menegangkan, “Suasana aksi benar-benar menegangkan. Semua sangat serius dalam mengemukakan pendapat,” tuturnya. Dalam aksi ini, mahasiswa baru dapat merasakan atmosfer ketegangan aksi yang sangat nyata. Senada dengan David, **Ivan Kurniawan**, mahasiswa baru Jurusan Akuntansi menyatakan bahwa solidaritas sangat terasa dalam kegiatan ini. Ia juga senang karena dengan aksi ini mahasiswa baru dapat belajar mengemukakan pendapat yang berdampak penting bagi perubahan.

**Alfia Nadia P.**



## Buta Politik Kikis Kontribusi Mahasiswa

oleh: Kusuma Inka L.\*

**G**abriel Abraham Almond, politikus asal Amerika mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai penyambung lidah rakyat seyogianya ikut andil dalam politik dan pemerintahan. Melalui peran dan fungsi *social control*, mahasiswa harus membiasakan diri mengawal hadirnya sebuah kebijakan agar tercipta sebuah kondisi yang ideal. Selain itu, mahasiswa juga harus menstimulus terbentuknya masyarakat madani sebagai pengimplementasian dari peran dan fungsi *iron stock*.

Namun kondisi yang terjadi di lapangan belum berjalan ideal, dilihat dari masih maraknya fenomena buta politik di kalangan mahasiswa. "Buta terburuk adalah buta politik, dia tidak mendengar, tidak berbicara, dan tidak berpartisipasi dalam peristiwa politik," begitu Bertolt Brecht, seorang penyair Jerman memandang buta politik. Seperti yang terjadi di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Aksi pembebasan lahan untuk bandara New Yogyakarta International Airport oleh PT. Angkasa Pura I tersebut dinilai represif dan melanggar hak asasi manusia (HAM).

Kenyataannya, hanya Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia yang berani menyatakan sikap, sedangkan mahasiswa kurang berperan aktif dalam menyelesaikan masalah.

Minimnya partisipasi mahasiswa juga terlihat pada aksi rutin Kamisan di berbagai titik di Indonesia. Aksi ini menagih janji presiden untuk mengusut tuntas kasus HAM seperti tragedi Semanggi, Munir, Trisakti, Mei 1998, dan lainnya. Mayoritas peserta yang terjun pada aksi diam payung hitam ini tergabung dalam Jaringan Solidaritas Keluarga Korban, hanya segelintir mahasiswa yang terlibat di dalamnya.

Begitu pula aksi 121 untuk menuntut kebijakan pemerintah mengenai kenaikan tarif penerimaan negara bukan pajak, kenaikan tarif dasar listrik, serta bahan bakar. Kebijakan tersebut dinilai merugikan masyarakat karena mengakibatkan naiknya harga komoditas. Di Kota Padang, hanya lima belas partisipan yang hadir dari target awal lima ratus mahasiswa. Begitu pun di Yogyakarta, dari rasio total mahasiswa tak sebanding dengan angka 230 peserta yang turut serta. Hal itu makin memperjelas rendahnya kontribusi

mahasiswa terhadap kendali pembuatan kebijakan publik.

Sejalan dengan aksi, diskusi mengenai politik pun sepi peminat. Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya misalnya, mahasiswa yang hadir dalam diskusi mengenai evaluasi kinerja Jokowi serta korupsi di Kota Malang yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) jumlahnya dapat dihitung jari. Serupa dengan diskusi yang diselenggarakan oleh BEM, wadah diskusi dari salah satu himpunan jurusan mengenai paket kebijakan ekonomi pemerintah juga minim kontribusi mahasiswa.

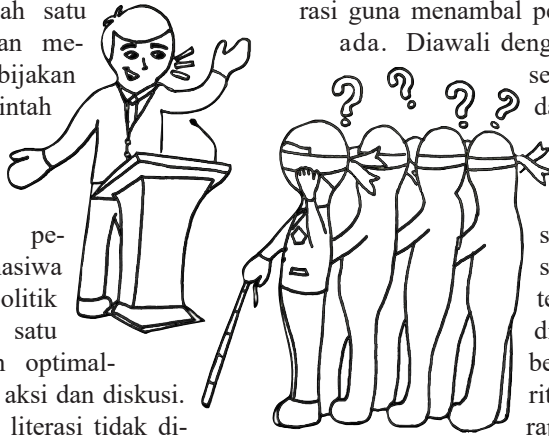
Kurangnya pemahaman mahasiswa terkait literasi politik menjadi salah satu penyebab belum optimalnya peran dalam aksi dan diskusi. Mudah-mudahan akses literasi tidak disertai antusiasme mahasiswa untuk mulai mencari, membaca, dan membicarakan politik. Lantas hal ini berujung pada minimnya pengetahuan politik mahasiswa. Diperparah dengan hadirnya anggapan bahwa politik bukan merupakan suatu hal yang penting. Mahasiswa menganggap hal tersebut tidak terlalu berdampak, sehingga ia enggan untuk mendalaminya. Padahal semua biaya kebutuhan pokok bergantung kepada keputusan politik ungkap Bertolt Brecht.

Fenomena buta politik di mahasiswa akan berdampak buruk bagi dirinya bahkan negara. Pemahaman politik yang min-

im menghambat munculnya sikap politis. Mahasiswa tidak akan mengetahui latar belakang, tujuan, dan kondisi kebijakan pemerintah tanpa adanya pemahaman politik. Sebagai pengontrol kebijakan, ia cenderung pasrah tanpa mengetahui apa yang seharusnya diperbuat. Dikhawatirkan jika tidak ada pengkritisan dari mahasiswa akan timbul berbagai kebijakan baru dari pemerintah yang tak selaras.

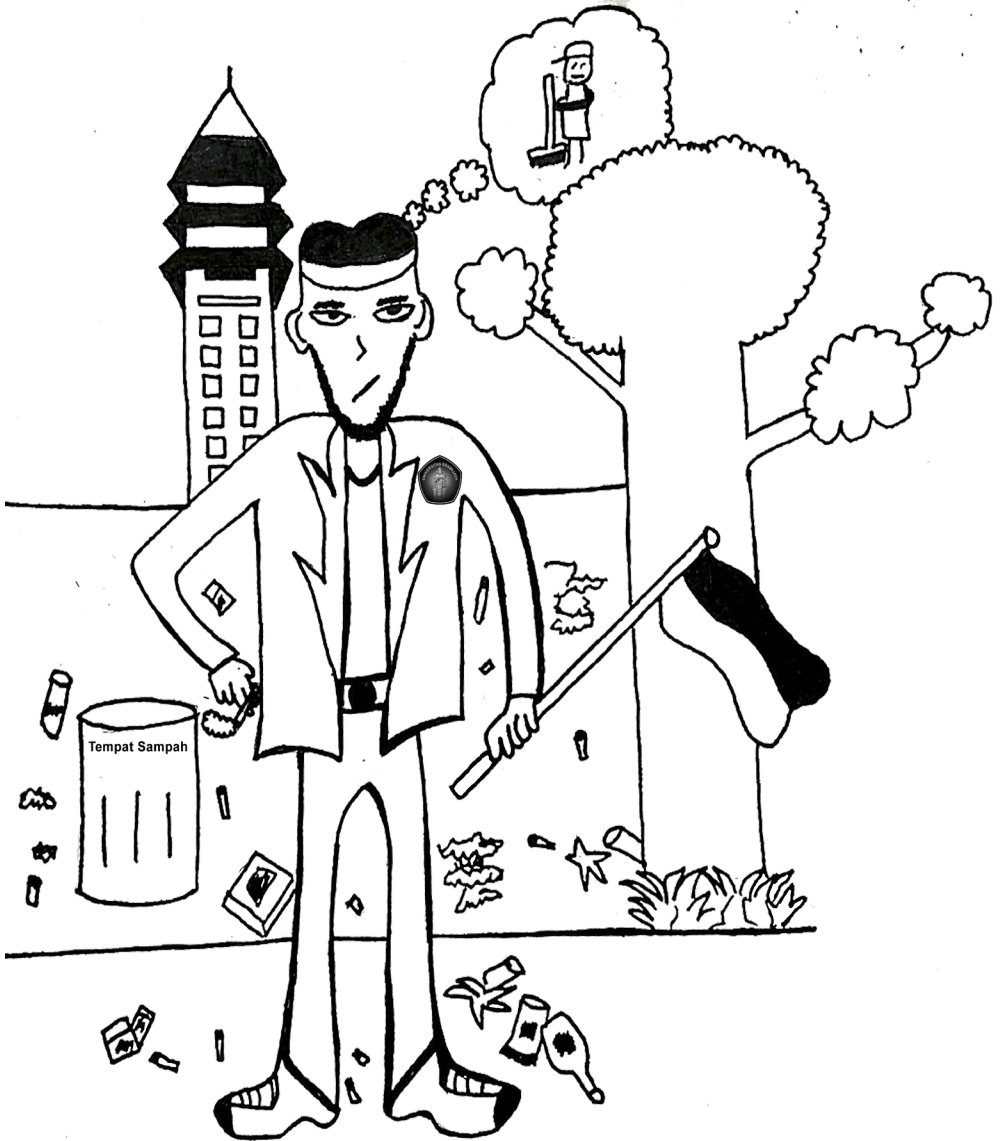
Penyelesaian dari masalah tersebut, mahasiswa harus membudayakan literasi guna menambal permasalahan yang ada. Diawali dengan kesadaran diri sendiri, mahasiswa dapat memulai dari sesuatu yang dekat dengannya. Media sosial merupakan salah satu wadah tepat yang dapat digunakan. Lewat berbagai portal berita *online*, diharapkan wacana politik mahasiswa dapat

terus berkembang. Hingga kelak, ia dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan mengawal serta mengkritisi kebijakan publik untuk menciptakan pemerintahan yang berdaulat.



Indikator/Kusuma

\*Mahasiswa Jurusan Akuntansi 2017



Farel Abhinaya

# WARUNG LESEHAN MBAK NUR

**BUKA 24 JAM**

## MENU

- SAJUR ASEM
- SOTO AYAM
- RAWON
- KARE AYAM
- SAJUR LODEH
- KIKIL PEDAS
- CEKER PEDAS
- RENDANG
- KRENGSENGAN ATI
- KRENGSENGAN T.PUYUH
- KRENGSENGAN KANGKUNG
- OSENG JAMUR
- OSENG KANGKUNG
- CAP CAU
- AYAM BALADO
- UDANG BALADO
- KAILAN
- CAP CAU

Jalan M.T Haryono No. 9, Dinoyo, Kecamatan  
Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145